

**KAJIAN INTERTEKSTUAL NILAI SOSIOHISTORIS NOVEL GAJAH MADA
SERI I MAKAR DHARMAPUTERA DAN NOVEL GAJAH MADA SERI II
TAKHTA DAN ANGKARA KARYA LANGIT KRESNA HARIADI**

Eka Rantiningtiyas

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma

Ekatiyas91@gmail.com

Abstrak: Karya sastra merupakan bentuk hasil dari pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra banyak mengandung nilai di dalamnya. Fokus pada penelitian ini adalah menitikberatkan pada kajian intertekstual dan nilai-nilai sosiohistoris pada novel Gajah Mada seri I Makar Dharmaputera dan novel Gajah Mada seri II Takhta dan Angkara.

Intertekstual mempelajari beberapa teks yang memiliki hubungan secara mendalam yang dapat dilihat dari unsur pembangun karya sastra tersebut. Intertekstual juga bertujuan memahami karya sastra tersebut secara menyeluruh dari unsur pembangunnya.

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan intertekstual. Sumber data yang digunakan berupa kata, frasa, klausa, bahkan kalimat yang merupakan pendeskripsian dari kedua novel tersebut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian adalah dengan membaca keseluruhan kedua novel tersebut, mengumpulkan data yang berupa kutipan-kutipan yang berhubungan dengan rumusan masalah, dan kemudian menganalisis teks yang telah terpilih, yaitu dengan memasukkan kalimat-kalimat yang telah terseleksi ke dalam tabel penelitian, data untuk diinterpretasikan yang kemudian disimpulkan.

Intertekstual novel Gajah Mada seri 1 Makar Dharmaputer dan novel Gajah Mada seri 2 Takhta dan Angkara memiliki persamaan dan perbedaan dalam unsur-unsur pembangunnya. Dapat disimpulkan bahwa novel Gajah Mada seri 1 Makar Dharmaputera merupakan hipogram dan novel Gajah Mada seri 2 Takhta dan Angkara merupakan transformasinya.

Kata kunci: *kajian intertekstual, nilai sosiohistoris, novel*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk hasil dari pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra banyak mengandung nilai di dalamnya

Prinsip intertekstual adalah memahami keseluruhan teks yang memberikan makna terhadap karya sastra yang bersangkutan. Intertekstual lebih bukan saja jiplakan tetapi bagaimana karya sastra dapat dipahami secara menyeluruh unsur-unsur pembangunnya dan karya lain dapat dijadikan sebagai hipogramnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual. Peneliti menjelaskan kepaduan struktur novel Gajah Mada seri 1 Makar Dharmaputra dan novel Gajah Mada seri 2 Takhta dan Angkara karya Langit Kresna Hariadi, menjelaskan persamaan dan perbedaan unsur-unsur struktur novel Gajah Mada seri 1 Makar Dharmaputra dan novel Gajah Mada seri 2 Takhta dan Angkara karya Langit Kresna Hariadi, serta menjelaskan nilai sosio-historis novel Gajah Mada seri 1 Makar Dharmaputra dan novel Gajah Mada seri 2 Takhta dan Angkara.

Peneliti orang yang melakukan pengamatan secara langsung terhadap sumber data yang akan diambil yang akan digunakan sebagai bahan penelitian. Peneliti harus memastikan bahwa data yang diambil adalah data yang alami tidak ada rekayasa sedikitpun. Peneliti sebagai instrument kunci yang terlibat secara langsung dari tahap pengambilan data hingga penafsiran data.

Hasil dari penelitian ini kata, frasa, klausa, bahkan kalimat yang merupakan pendeskripsian dari intertekstual novel Gajah Mada seri 1 Makar Dharmaputra dan novel Gajah Mada seri 2 Takhta dan Angkara. Sedangkan sumber data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah novel Gajah Mada seri 1 Makar Dharmaputra dan novel Gajah Mada seri 2 Takhta dan Angkara.

Instrumen penelitian menurut Moleong (1990:30) adalah penelitian yang mengandalkan manusia sebagai alat peneliti dan menganalisis data.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan langkah-langkah, sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan novel Mendeskripsikan data yaitu mengumpulkan data yang berupa kutipan-kutipan yang berhubungan dengan rumusan masalah.
2. Membaca dan memahami buku-buku kepustakaan yang dianggap relevan.
3. Menganalisis teks yang telah terpilih, yakni kegiatan memasukkan kalimat-kalimat yang telah terseleksi ke dalam tabel penelitian, data untuk diinterpretasikan dan selanjutnya disimpulkan.

Pengecekan keabsahan hasil penelitian dilakukan supaya hasil analisis dapat dipertanggung jawabkan kevaliditasnya, maka dilakukan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Peneliti mendalami isi novel Gajah Mada Seri 1 Makar Dharmaputra dan Gajah Mada Seri 2 Takhta dan Angkara yang diteliti secara berulang-ulang untuk menemukan data yang akurat sesuai dengan masalah yang dikaji.
- 2) Peneliti melakukan ketekunan pengamatan, yaitu dengan tekun membaca dan mengidentifikasi kembali secara seksama novel Gajah Mada Seri 1 Makar Dharmaputra dan Gajah Mada Seri 2 Takhta dan Angkara.
- 3) Mendiskusikan dan mengkonsultasikan data yang telah diperoleh kepada dosen pembimbing.

Tahap penelitian meliputi tiga tahapan, yaitu:

1) Tahap Persiapan/Perencanaan

Adapaun yang termasuk dalam tahap perencanaan meliputi: menentukan judul, menentukan sumber data, membuat, dan mengajukan proposal.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini meliputi, pengumpulan data, pengolahan data dan menganalisis data, mengecek keabsahan data, dan penyimpulan hasil penelitian.

3) Tahap Penyelesaian

Tahap ini meliputi; penyusunan laporan hasil penelitian, penggandaan laporan penelitian, dan mempertanggungjawabkan laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN

A. Nilai Sosial novel Gajah Mada seri 1 Makar Dharmaputera

Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tatacara hidup sosial. Nilai sosial yang terdapat dalam novel Gajah Mada seri 1 dapat ditemukan nilai-nilai sosial yang meliputi (1) tolong menolong, (2) sabar, (3) saling menghormati, dan (4) kesetiaan.

1. Tolong Menolong

Nilai sosial tolong menolong juga ditunjukkan para kerabat istana yang tengah membersihkan kamar Jayanegara dari kotoran Ra Kuti. Jayanegara yang saat itu tengah terbaring lemah dan ditunggu oleh para kerabat istana.

“.....Di bilik pribadi Jayanegara yang telah dibenahi dan dibersihkan dari sisa-sisa kotoranyang ditinggalkan Ra Kuti, segenap kerabat istana datang menunggu jayanegara yang berbaring lemah. (GMMD, 2017: 572).

2. Sabar

Dengan sabar Ra Kuti berusaha untuk mengendalikan nafsunya dengan harapan ia mendapatkan iba dari Gajah Mada untuk memberikan sebuah pilihan.

“..... Ra kuti mencoba untuk sadar dan menguasai diri, tetapi arah anak panah itu membuatnya gugup. Ra kuti mencoba untuk tersenyum, barangkali senyum dan sikap mengiba yang dilakukannya akan meruntuhkan rasa iba bekel gajah mada, siapa tahu gajah mada akan memberinya pilihan untuk pergi tidak usah kembali (GMMD, 2017:569).

3. Saling Menghormati

Nilai sosial menghormati juga ditunjukkan oleh Lembang Laut yang menyetujui gagasan yang diberikan oleh Gagak Bongol. Bahkan Lembang Laut menambahkan kalau gagasan itu masuk akal.

“.....Lembang laut tersenyum. Lembang Laut merasa gagasan itu sangat masuk akal dan bisa dikerjakan. Bagaimana ? tanya Gagak Bongol. Menyelinap lewat lorong bawah tanah itu sangat berbahaya. Jika kita terjebak di dalam lorong maka habislah kita ... (GMDD, 2017: 237)

4. Kesetiaan

Kesetiaan merupakan nilai sosial dimana seseorang mau mengabdikan pada suatu pekerjaan yang dilakukan dan tidak akan pernah untuk meninggalkan pekerjaan yang telah digeluti.

Kalagemet juga menaruh kesetiaan terhadap pendiri wilwatikta yaitu Raden Wijaya. Semua prajurit Bhayangkara juga masih setia dengan pendiri wilwatikta tersebut.

“.....Kalagemet didukung oleh pasukan bhayangkara serta orang-orang yang masih menaruh kesetiaan kepada pendiri Wilwatikta, Raden Wijaya (GMMD, 2017:230).

B. Nilai Historis novel Gajah Mada seri 1 Makar Dharmaputera

Nilai sejarah merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan unsur kesejarahannya ketika karya sastra tersebut diciptakan. Nilai historis atau nilai sejarah yang terdapat dalam novel Gajah Mada

seri 1 Makar Dharmaputera yang dapat diambil meliputi nilai historis (1) kerjasama, (2) bekerjakeras, dan (3) tanggung jawab.

1. Kerjasama

Dalam melakukan tindakan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat kita harus selalu bekerjasama antar sesama lainnya. Sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Sikap kerjasama dalam novel ini ditunjukkan saat Gajah Mada dan seluruh prajurit berbagi tugas dan menempati posisi masing-masing dalam menyusun pertahanan.

“.....Dengan cekatan para prajurit itu berbagi tugas. Dengan sigap pula bekel Gajah Mada mengatur pertahanan darurat. Beberapa prajurit berkemampuan khusus ditempatkan di segenap sudut istana. Prajurit anak panah menempatkan diri dengan sebaik-baiknya di tempat-tempat yang telah ditentukan (GMMD, 2017:29).

2. Kerjakeras

Kerjakeras merupakan salah satu perilaku yang sangat penting dimiliki setiap manusia. Tanpa kerjakeras kehidupan seseorang tidak akan menjadi lebih baik.

Dengan susah payah kerjakeras yang dilakukan Gajah Mada untuk mengendalikan pasukan Jalapati dan pasukan Jalarananggana meskipun hanya berpangkat bekel mampu mempengaruhi pasukan Ra Kuti.

“.....Meskipun dengan susah payah Gajah Mada berusaha keras mengendalikan pasukan jalapati dan jalarananggana yang mendapat tekanan luar biasa dan bertubi-tubi. Kemampuan Gajah Mada yang hanya berpangkat bekel itu ternyata sanggup merepotkan pasukan pemberontak yang dikendalikan Ra Kuti (GMMD, 2017:152)

3. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab ditunjukkan dalam novel ini ialah ketika Gajah Mada bertanggung jawab memimpin pasukan

Bhayangkara walaupun pangkat yang diemban Gajah Mada hanya seorang bekel.

“.....Gajah Mada yang berpangkat bekel, tetapi memegang kendali penuh atas pasukan kawal istana yang memiliki nama menggetarkan, bhayangkara menyebar segenap prajuritnya untuk berada dalam kesiagaan tertinggi(GMMD, 2017:7).

C. Nilai Sosial novel Gajah Mada seri 2 Takhta dan Ankara

Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tatacara hidup sosial. Nilai sosial juga mencakup kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, kepercayaan, pengakuan dan penghargaan. Nilai sosial yang terdapat dalam novel Gajah Mada seri 2 Takhta dan Ankara dapat ditemukan nilai-nilai sosial yang meliputi (1) tolong menolong, (2) sabar, (3) saling menghormati, dan (4) kesetiaan.

1. Tolong Menolong

Nilai sosial tolong menolong juga ditunjukkan oleh Gagak Bongol yang mau membantu mengasuh seorang anak dan menganggapnya seperti anak sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“..... Dalam kesempatan ini hamba hanya ingin mengajukan permohonan supaya kakang Bongol membantu mengasuh bocah itu, syukur-syukur kalau kakang Bongol mau mengambilnya sebagai anak (GMTA, 2017:189)

2. Sabar

Kesabaran ibu Ratu Gayatri harus mengendapkan rasa kecewanya dengan menggunakan cara pandang takdir bahwa setiap orang memiliki suratn nasib sendiri-sendiri. Ratu Gayatri berusaha menerima kenyataan dengan ikhlas bahwa yang dialami Dyah Wiyat yang bersuamikan seorang lelaki yang telah mempunyai istri.

“..... Sebaliknya, Ibu Ratu Gayatri berusaha mengendapkan rasa kecewanya dengan menggunakan cara pandang takdir. Bahwa setiap orang memiliki suratn nasib sendiri-sendiri. Penguasa jagat raya telah

menggariskan nasibnya. Demikian agaknya yang harus dialami Dyah Wiyat yang ternyata bersuamikan lelaki yang telah memiliki istri. Dengan cara pandang yang demikian, Ratu Gayatri berusaha menerima kenyataan itu dengan ikhlas (GMTA,2017:386)

3. Saling Menghormati

Sikap saling menghormati ditunjukkan dengan upacara penghormatan Baginda Jayanegara dilaksanakan di Balai Prajurit. Setelah upacara penghormatan dilakukan kemudian dilanjutkan dengan acara pembakaran layon Baginda Raja Jayanegara.

“..... Di halaman Balai Prajurit yang cukup luas, upacara penghormatan kepada Sri Jayanegara akan dilaksanakan. Upacara keprajuritan yang akan dilanjutkan dengan pembakaran layon itu dipimpin Patih Daha Gajah Mada yang telah mengenakan pakaian kebesarannya (GMTA, 2017:153).

4. Kesetiaan

Kesetiaan merupakan nilai sosial dimana seseorang mau mengabdikan pada suatu pekerjaan yang dilakukan dan tidak akan pernah untuk meninggalkan pekerjaan yang telah digeluti.

Bentuk sikap kesetiaan pada novel Gajah Mada seri 2 Takhta dan Angkara ditunjukkan kepada Sri Baginda oleh para penghuni istana untuk pemakamannya sangat terlihat sibuk. Semua penghuni istana menunjukkan kesetiaan kepada raja yang telah wafat yaitu dengan melakukan tugas atau tidak tidur semalaman untuk memberikan penghormatan.

“.... Kesibukan dalam istana juga kian tajam. Semua orang, laki-laki dan perempuan telah meniatkan diri untuk tugas semalaman suntuk. Beberapa orang perempuan dipimpin oleh seorang perempuan tua menyiapkan sesaji terkait pemakaman Sri Baginda esok harinya (GMTA, 2017:49).

D. Nilai Historis novel Gajah Mada seri 2 Takhta dan Angkara

Nilai sejarah merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan unsur kesejarahannya ketika karya sastra tersebut diciptakan.

Nilai historis atau nilai sejarah yang terdapat dalam novel ini yang dapat diambil meliputi nilai historis (1) kerjasama, (2) kerjakeras, dan (3) tanggung jawab.

1. Kerjasama

Dalam melakukan tindakan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat kita harus selalu bekerjasama antar sesama lainnya. Sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Nilai kerjasama ditunjukkan oleh Bhayangkara Jayabaya, Riung Samudera, Panjang Sumprit dan Sinumping diizinkan membantu Lembu Pulung untuk menyerang daerah Karang Watu. Sedangkan Gajah Geneng dan Macan Liwung diberikan tugas lain yaitu menyerang Pakering Suramurda yang akan mengadakan pertemuan tengah malam ini dengan Raden Cakradara.

“..... Kalian berempat, Bhayangkara Jayabaya, Riung Samudera, Panjang Sumprit, dan Sinumping, aku izinkan untuk membantu Lembu Pulung menyerang Karang Watu. Sementara Gajah Geneng dan Macan Liwung, aku ada tugas untuk kalian tengah malam ini untuk menyerang Pakering Suramurda yang akan mengadakan pertemuan dengan Raden Cakradara (GMTA,2017: 423)

2. Kerjakeras

Kerjakeras merupakan salah satu perilaku yang sangat penting dimiliki setiap manusia. Tanpa kerjakeras kehidupan seseorang tidak akan menjadi lebih baik.

Hasil kerja keras Kendit Galih melaporkan hasil penyelidikannya kepada Gajah Mada, yaitu tentang penyelidikan terhadap pisau yang digunakan untuk membunuh Kinasten membawaku ke Pandai Besi Panji Sindura di Kademangan Tegal Sari. Pisau itu dipesan oleh seorang Rubaya yang berasal dari Karang Watu.

Hasil penelusuranku di Karang Watu telah disiapkan sebuah pasukan yang sangat tidak terduga yang kemudian itu bisa menjelma menjadi kekuatan untuk melakukan tindakan makar.

“..... Kendit Galih mempersiapkan diri menyampaikan laporannya. Ada sebuah kekuatan yang perlu diwaspadai Ki Patih,” kali ini Kendit Galih yang berbicara menyelidikanku terhadap pisau yang digunakan membunuh Kinasten dan Arya Surapati membawaku ke Pandai Besi Panji Sindura di Kademangan Tegal Sari. Pandai Besi Sindura mengenali pisau buatannya yang menurutnya pisau itu dipesan seseorang bernama Rubaya dan tinggal di Karang Watu. Penelusuranku di Karang Watu membentur pada hal-hal yang benar-benar tidak terduga. Di tempat itu telah disiapkan sebuah pasukan dengan kekuatan yang mengkhawatirkan yang kecil bisa menjadi besar. Yang kecil itu bahkan bisa menjelma menjadi kekuatan makar (GMTA, 2017:364).

3. Tanggung Jawab

Bentuk nilai tanggung jawabnya yang ditunjukkan Gajah Mada ialah memberikan sebuah pekerjaan besar kepada Gagak Bongol yaitu bertanggung jawab memimpin dalam pembangunan candi untuk Jayanegara. Pekerjaan itu menurut Gagak Bongol bukan pekerjaan yang sembarangan. Karena tanggung jawab paling besar memimpin pembuatan candi tersebut melibatkan ratusan atau ribuan orang dan itu merupakan sebuah kehormatan.

“..... Sementara apa yang harus aku kerjakan, Kakang Gajah?” Tanya Bongol. Ada sebuah pekerjaan besar yang harus dikerjakan dan aku menginginkan pekerjaan besar itu bisa dikerjakan dengan sempurna tanpa cacat. Walaupun belum ada perintah secara langsung dari para Tuan Putri Ratu, tetapi jelas bakal ada pencandian dan pendarmaan. Kuserahkan pengendalian pekerjaan besar ini kepadamu. Mendadak meluap dada Gagak Bongol mendapat pekerjaan yang bukan

jenis pekerjaan sembarangan itu. Memimpin pembuatan candi yang melibatkan ratusan dan bahkan ribuan orang tentulah merupakan sebuah kehormatan (GMTA, 2017:96).

Hubungan Intertekstual antara novel Gajah Mada seri 1 Makar Dharmaputera dan novel Gajah Mada seri 2 Takhta dan Ankara

Tema yang terdapat dalam novel memiliki persamaan yaitu tentang “perebutan kekuasaan di Istana Majapahit. Kedua novel ini sama-sama menceritakan tentang perebutan kekuasaan di antara tokoh-tokoh yang ada dalam novel. Tema novel yang terdapat dalam novel Gajah Mada seri 1 Makar Dharmaputera diawali perebutan kekuasaan di antara garis keturunan Ken Arok yang sudah terjadi sangat lama. Dengan demikian, dapat dikaitkan bahwa tema dalam novel Gajah Mada seri 1 merupakan hipogram dari novel Gajah Mada seri 2 Takhta dan Ankara. Hal ini disebabkan karena kedua novel ini sangat berhubungan temanya.

Tokoh yang ditampilkan dalam novel Gajah Mada seri 1 Makar Dharmaputera dan novel Gajah Mada seri 2 Takhta dan Ankara memiliki persamaan tokoh apabila dilihat dari perwatakan tokohnya. Persamaan kedua tokoh dalam novel Gajah Mada seri 1 Makar Dharmaputera adalah tokoh Gajah Mada dan Gagak Bongol yang digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab. Selanjutnya perbedaan tokoh dalam novel Gajah Mada seri 1 Makar Dharmaputera ini adalah tokoh Jayanegara dan Ra Kuti. Jayanegara merupakan seorang raja. Jayanegara digambarkan seorang raja yang dermawan. Tokoh Ra Kuti digambarkan sosok yang kejam. Perbedaan tokoh novel Gajah seri 2 Takhta dan Ankara digambarkan oleh dua sekawadaton yang berbeda watak. Dengan demikian dapat dikatakan penokohan novel Gajah Mada seri 1 Makar Dharmaputera merupakan hipogram dengan novel Gajah Mada seri 2 Takhta dan Ankara.

Latar tempat cerita novel Gajah Mada seri 1 Makar Dharmaputera dan novel Gajah Mada seri 2 Takhta dan Angkara memiliki perbedaan. Novel Gajah Mada seri 1 Makar Dharmaputera menggunakan latar di Ganter yang merupakan tempat pertempuran seorang Raja Kertajaya bersama Ken Arok. Latar tempat berikutnya daerah Trowulan yang merupakan tempat para Ratu melaksanakan acara lelumban atau membasahi diri. Selanjutnya latar tempat Bale Manguntur dan daerah Mojoagung. Bale Manguntur merupakan tempat berkumpulnya para kesatria sedangkan daerah Mojoagung tempat Gagak Bongol meminta petunjuk kepada Ki Buyut Mojoagung. Mojoagung kota yang berada setelah kota Krian.

Selanjutnya latar dalam novel Gajah Mada seri 2 Takhta dan Angkara menggunakan latar Balai Prajurit yang merupakan tempat berkumpulnya pasukan Majapahit. Selanjutnya Bale Gringsing merupakan tempat yang digunakan untuk menyimpan benda-benda pusaka. Selanjutnya daerah Padas Payung dan Karang Watu. Padas Payung merupakan tempat yang keadaannya diapit oleh tebing yang memayungi jalan dan Karang Watu merupakan tempat yang digunakan untuk melakukan pemberontakan dan makar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa latar tempat dalam novel Gajah Mada seri 1 Makar Dharmaputera merupakan hipogram dengan novel Gajah Mada seri 2 Takhta dan Angkara.

Gaya penceritaan atau bahasa yang digunakan dalam novel Gajah Mada seri 1 Makar Dharmaputera dan novel Gajah Mada seri 2 Takhta dan Angkara memiliki persamaan. Pengarang menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Pengarang justru banyak menggunakan kosakata bahasa Jawa.

Berdasarkan pembahasan di atas, secara intertekstual novel Gajah Mada seri 1 Makar Dharmaputera memiliki persamaan dan perbedaan dengan novel Gajah Mada seri 2 Takhta dan Angkara.

Persamaan dan perbedaan yang dijelaskan dalam kedua novel tersebut dapat disimpulkan bahwa novel Gajah Mada seri 1 Makar Dharmaputera merupakan hipogram dan novel Gajah Mada seri 2 Takhta dan Angkara merupakan transformasinya.

PENUTUP

Kajian Intertekstual merupakan kajian terhadap sejumlah teks yang dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks-teks terdahulu. Intertekstual novel Gajah Mada seri 1 Makar Dharmaputera dan novel Gajah Mada seri 2 Takhta dan Angkara dalam hal tema yaitu mendeskripsikan tentang perebutan kekuasaan. Tema dalam kedua novel tersebut memiliki persamaan

Berdasarkan data di atas, secara intertekstual novel Gajah Mada seri 1 Makar Dharmaputera dan novel Gajah Mada seri 2 Takhta dan Angkara memiliki persamaan dan perbedaan dalam unsur-unsur pembangunannya. Dapat disimpulkan bahwa novel Gajah Mada seri 1 Makar Dharmaputera merupakan hipogram dan novel Gajah Mada seri 2 Takhta dan Angkara merupakan transformasinya.

Saran ini terutama ditujukan kepada pendidik, peneliti, dan pembaca sebagai bahan pertimbangan dalam mengabdikan tugas-tugas dalam bidang masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Masmudi. 2018. *Nilai Pendidikan dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi*” *Kajian Intertekstual*”. Tesis tidak diterbitkan. Malang:

- Program Pascasarjana Universitas Islam Malang
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Joko. 2011. *Beberapa Teori Sastra, Metode, dan Kritik Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. 2018. *Pedoman Penulisan Tesis*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Malang
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sugihastuti. 2011. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Teeuw, A. 2017. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya
- Todorov, Tzvetan. 2012. *Dasar-Dasar Intertekstualitas*. Denpasar: Bali Media Adhikarsa
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama
- Aisyah, Siti. 2016. Nilai-Nilai Sosial Novel “Sordam” karya Susuhan Situmorang. *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM Metro*, (Online), Vol 1, Nomor 1, (<http://ojs.ummetro.ac.id>, diakses 17 Mei 2019).
- Aisyah, Susanti. 2015. Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam cerita Rakyat “Ence Sulaiman” Pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*, (Online), Vol 3, Nomor 15, (<http://ojs.uho.ac.id>, diakses 28 Mei 2019)
- Akbar, Syahrizal. 2013. Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel “ Tuan Guru” karya Salman Faris. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, (Online), Vol 1, Nomor 1, ([http// jurnal.pasca.uns.ac.id](http://jurnal.pasca.uns.ac.id), diakses 8 September 2019)
- Firwan, Muhammad, 2017. Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, (Online), Vol 2, Nomor 2, ([http// jurnal.untad. ac. Id](http://jurnal.untad.ac.id), diakses 20 September 2019)